

Pelatihan Konseling Karier John Holland Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling

¹ Evi Winingsih *

Bimbingan dan Konseling,
Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya
Jalan Lidah Wetan, Surabaya
60213, Indonesias
ewiwiningsih@unesa.ac.id

² Budi Purwoko

Bimbingan dan Konseling,
Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya
Jalan Lidah Wetan, Surabaya
60213, Indonesias
budipurwoko@unesa.ac.id

³ Bambang Dibyo Wiyono

Bimbingan dan Konseling,
Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya
Jalan Lidah Wetan, Surabaya
60213, Indonesias
bambangdibyowiyono@unesa.ac.id

Abstract

Career is one of the areas of teacher guidance and counseling (BK). Career services currently being carried out are still oriented towards career selection. Not many BK teachers support student personality to be correlated with student career choices. The purpose of this community service is to help BK teachers in providing careers in the Vocational School in Banyuwangi. The specific target of this activity is to increase the understanding of vocational school counselors in the Banyuwangi district about BK services that are oriented to the career theory of John Holland. The method in this service provides structured and guided seminars and training. BK teacher competence will be given by using the instruments given to BK teachers after training. This was done to study the BK teacher after being given training. The activity lasts for one hundred twenty minutes. This dedication resulted in a change in increasing understanding of the Dutch Career theory which was quite significant from the BK teachers who attended the training. The suggestion given was training that contained Dutch Career application skills in schools that seemed to need attention. Because Understanding is not enough to be able to agree to BK teachers can apply the theory.

Keywords: career counseling holland, BK teachers

Abstrak

Karier adalah salah satu bidang pelayanan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Pelayanan bidang karier yang dilakukan saat ini masih berorientasi pada pemilihan karier. Namun belum banyak guru BK yang mengidentifikasi kepribadian siswa untuk dikorelasikan dengan pilihan karier siswa. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu guru BK dalam memberikan pelayanan di bidang Karier di SMK kabupaten Banyuwangi. Target khusus dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman guru BK tingkat SMK di kabupaten Banyuwangi tentang pelayanan BK yang berorientasi pada teori karier John Holland. Metode dalam pengabdian ini yakni dengan memberikan seminar dan pelatihan secara terstruktur dan terbimbing. Kompetensi guru BK akan diukur dengan menggunakan instrument yang diberikan kepada guru BK setelah pelatihan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman guru BK setelah diberikan pelatihan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 120 menit. Pengabdian ini menghasilkan sebuah perubahan pada peningkatan pemahaman tentang teori Karier Holland yang cukup signifikan dari para guru BK yang mengikuti pelatihan. Saran yang disampaikan adalah pemberian pelatihan berupa skill penerapan Karier Holland di sekolah agaknya perlu diperhatikan. Karena pemahaman tidak cukup untuk bisa menjamin para guru BK dapat mengaplikasikan teori tersebut.

Kata Kunci: Konseling Karier Holland, Guru BK

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi oleh guru Bimbingan dan Konseling tingkat SMK/Sederajat di Kabupaten Banyuwangi yakni; (1) kurang optimalnya pelayanan BK bidang Karier SMK/Sederajat di Banyuwangi yang berorientasi pada Teori atau pendekatan tertentu; (2) kurang optimalnya pelayanan guru BK SMK di Banyuwangi untuk perencanaan Karier Siswa; (3) belum optimalnya guru BK SMK di Banyuwangi dalam memberikan pelayanan peminatan karier sesuai bakat dan minat siswa; (4) lemahnya konsistensi pilihan karier siswa SMK di kabupaten Banyuwangi.

Kurang optimalnya pelayanan BK bidang Karier SMK/Sederajat di Banyuwangi yang berorientasi pada Teori atau pendekatan tertentu. Hal ini diasumsikan terjadi karena guru Bimbingan dan Konseling belum bisa menggunakan satu strategi khusus (yang berorientasi pada teori tertentu) untuk membantu siswa/konseli dalam menyelesaikan permasalahan. Guru Bimbingan dan Konseling masih menggunakan cara konvensional seperti; pemberian nasihat atau sekedar punishment dan reinforcement yang masih dipertanyakan ketepatan dalam penggunaannya. Ada banyak hal yang menyebabkan guru Bimbingan dan Konseling belum bisa optimal melakukan konseling dengan pendekatan tertentu diantaranya: kurangnya updating informasi tentang teori yang sedang berkembang, kurang terampil dalam memahami dan mempraktikkan, asumsi bahwa menggunakan sebuah teori itu lebih sulit dan rumit, dsb.

Kurang optimalnya pelayanan guru BK SMK di Banyuwangi untuk perencanaan Karier Siswa. Kurikulum 2013 menekankan pada peminatan siswa. Siswa pada dasarnya baik dan memiliki potensi yang berbeda sehingga perlu diarahkan pada potensi yang mereka miliki. Layanan peminatan menjadi salah satu sarana untuk menemukan potensi siswa dan mengarahkan pada karier yang tepat. Di kota Banyuwangi telah diberikan layanan peminatan, namun masih belum dilaksanakan dengan optimal. Hal ini terlihat adanya siswa yang masih bingung dalam menentukan pilihan jurusan sekolah, sebagian besar siswa juga belum memiliki pemahaman yang konkrit tentang profesi dari pilihan jurusan di sekolah SMK.

Permasalahan ketiga yakni belum optimalnya guru BK SMK di Banyuwangi dalam memberikan pelayanan peminatan karier sesuai bakat dan minat siswa. Setiap individu memiliki bakat, namun tidak semua individu memiliki hobi, minat dan kecenderungan untuk meningkatkan bakatnya menjadi sebuah profesi yang profesional. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pemberian informasi dan penggalian bakat minat siswa yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling.

Berikutnya adalah lemahnya konsistensi pilihan karier siswa SMK di kabupaten Banyuwangi. Siswa SMK seharusnya memiliki pilihan karier melanjutkan ke perguruan tinggi yang sesuai penjuruan di SMK atau melanjutkan karier di bidang Usaha dan industri sesuai keahlian yang mereka dapatkan semasa SMK. Siswa lulusan SMK masih belum konsisten memilih jurusan yang sesuai dengan kejurumannya. Dalam memilih pekerjaan di dunia industry dan pekerjaan mereka pun tidak mempertimbangkan lebih banyak tentang keahliannya. Situasi di atas yang mengasumsikan pengabdian untuk menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat di bidang Pendidikan. Adapun tema yang diambil adalah pelayanan bidang karier oleh guru Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan analisis situasi di atas pengusul pengabdian masyarakat menyimpulkan ada beberapa permasalahan pokok yang dihadapi oleh mitra dalam hal ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling kota Banyuwangi. Permasalahan tersebut diantaranya: (1) Pelayanan konseling

Kurang berorientasi pada teori tertentu, (2) Kurangnya pemahaman guru Bimbingan dan Konseling tentang teori psikologi, (3) Pelayanan Bimbingan dan Konseling khususnya dibidang peminatan belum didesain secara komprehensif, (4) Pelayanan Bimbingan dan Konseling di bidang karier belum sampai pada proses Tindak lanjut, (5) Belum sesuai perencanaan karier dan pilihan karier siswa yang didasarkan pada kepribadian masing-masing individu.

METODE

Berdasarkan hasil wawancara dengan mitra, kami menyepakati untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dengan melakukan sebuah pelatihan. Berikut akan kami jelaskan bagaimana prosedur pelaksanaan pengabdian keada masyarakat ini kami buat dan akan kami laksanakan:

1. Analisis kebutuhan mitra
2. Perencanaan PKM
3. Pelaksanaan PKM
 - a. Peserta melakukan registrasi.
 - b. Pembukaan oleh Ketua MGBK Kota Banyuwangi.
 - c. Pemberian materi konseling karier Holland.
 - d. Simulasi analisis penentuan peminatan berbasis “RIASEC”.
 - e. Evaluasi dan Penutup.
4. Evaluasi dan tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM pada tanggal 15 Juli 2019 di Dinas Pendidikan di Kota Banyuwangi. Lokasi ini dipilih berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Proses pelatihan berlangsung dengan lancar dan diwarnai dengan berbagai pertanyaan serta keluhan guru BK. Guru BK yang diundang berasal dari MTs yang notabene bukan berasal dari lulusan S1 BK. Pelayanan BK yang mereka lakukan juga tidak menggunakan kaedah pelayannya BK yang sesungguhnya karena rata-rata guru BK di sana adalah lulusan S1 Agama Islam. Setelah pelatihan pelaksana memberikan tugas rumah kepada peserta. Harapannya adalah guru BK mampu mengaplikasikan teori Holland dalam pelayanan karier. Selain itu guru pelaksana juga melakukan evaluasi terhadap proses pelatihan.

Tugas rumah yang diberikan kepada peserta yakni pengukuran kriteria kepribadian peserta didik berdasarkan teori Holland. Guru diminta untuk mengukur kepribadian Holland dengan sebuah aplikasi. Hasil dari aplikasi tersebut kemudian dilaporkan kepada pelaksana. Berdasarkan hasil evaluasi hanya 10 orang guru yang melakukan kegiatan pengukuran kepribadian Holland dari 55 orang guru yang hadir. Adapun hasil evaluasi yang rendah tersebut karena kurang adanya pengawasan dan motivasi dari guru. Namun jumlah itu sudah diatas harapan tim pelaksana dan keseluruhan peserta menilai pelatihan ini sangat bermanfaat. Hasil dari evaluasi pelatihan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Kebermanfaatan Pelatihan

Kriteria	Kriteria Kebermanfaatan
Bermanfaat	98,67 %
Kurang bermanfaat	0 %
Tidak bermanfaat	0 %
Tidak merespon	1,33 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebanyak 98,67 % peserta mengasumsikan bahwa pelaksanaan pelatihan bermanfaat bagi mereka. Hal ini karena mayoritas diantara mereka bukan berasal dari lulusan S1 BK yang tidak menguasai layanan BK. Ada 1.33 % yang tidak merepon apakah kegiatan ini bermanfaat atau tidak bagi mereka.

Tabel 2. Kriteria Kemudahan dalam memahami pelatihan

Kriteria	Kriteria Kemudahan untuk memahami
Sangat Mudah	5.3%
Mudah dipahami	72%
Kurang Paham	17.33%
Tidak paham	2.67%
Tidak merespon	2.67%

Peserta pelatihan mengasumsikan penyampaian materi sangat mudah diterima sebanyak 5.3 %. Guru BK mudah memahami materi sebesar 72 %, 17.33 % merasa kurang paham, tidak paham sebanyak 2.67%, dan tidak merespon 2.67%. berdasarkan hasil evaluasi banyaknya peserta menjadikan kegiatan tidak efektif. Selain itu, dengan latar belakang peserta yang bukan berasal dari lulusan BK maka akan lebih efektif jika pelatihan dilaksanakan dengan intensif dan lebih dari satu kali tatap muka. Tentu hal ini juga akan mempengaruhi banyak hal diantaranya waktu dan biaya.

Tabel 3. Kriteria Kesesuaian metode pelatihan

Kriteria	Kriteria kesesuaian metode
Sesuai	97,33 %
Kurang Sesuai	0 %
Tidak sesuai	0 %
Tidak merespon	2,67 %

Metode pelatihan yang dipakai pelaksana dinilai sesuai sebanyak 97.33%, tidak merespon sebanyak 2.67%. Artinya pelaksanaan kegiatan berlangsung kondusif dan sesuai dengan harapan peserta. Banyaknya persentase kesesuaian yang tinggi dirasa perlu juga tetap meningkatkan kualitas pelatihan dalam hal materi dan metode lebih divariasikan.

Tabel 4. Kriteria kontribusi terhadap peningkatan kompetensi

Kriteria	Kriteria untuk kontribusi thd peningkatan kompetensi
Meningkat	98,67 %
Tidak meningkat	0 %
Tidak merespon	1,33 %

Kriteria selanjutnya yakni kontribusi terhadap peningkatan kompetensi. Sebanyak 98.67% peserta menganggap dirinya memiliki peningkatan pemahaman tentang materi pelatihan. Sisanya 1.33% peserta tidak merespon. Banyaknya antusiasme peserta saat sesi tanya jawab juga mengindikasikan mereka tertarik dan memahami apa yang pelaksana sampaikan.

Pada dasarnya proses pilihan karier berlangsung sepanjang hayat (Brown Duane, 2002). Holland dalam penelitian yang dilakukan oleh (Gottfredson, 2004) dengan melakukan analisis dan mensinkronkan antara kepribadian siswa dengan kepribadian yang dibutuhkan dalam suatu karier tertentu maka individu dapat memilih pilhan karier yang tepat. (Meijers & Lengelle, 2015)

mencoba untuk merekomendasikan pendekatan konseling karier dengan pendekatan Holland dapat diterapkan secara luas.

Teori Pembelajaran Sosial Krumboltz menunjukkan bagaimana individu membuat keputusan karir yang menekankan pentingnya perilaku (tindakan) dan kognisi (mengetahui atau berpikir) dalam membuat keputusan karir, mengajar klien teknik keputusan karir dan bagaimana menggunakannya dan memeriksa empat faktor dasar untuk memahami mengapa orang pilih pekerjaan yang mereka lakukan serta keputusan terkait pekerjaan lainnya (Krumboltz, 1996, 2009; Krumboltz, Foley, & Cotter, 2013). Dengan adanya peningkatan pemahaman konselor tentang konseling karier berbasis holland, diharapkan mampu meningkatkan kinerja konselor di sekolah. Siswa tidak hanya butuh diyakinkan tentang pilihan karier berdasarkan apa yang mereka mau. Namun, ada hal yang mendasar yang harus dipertimbangkan dalam memilih sebuah karier yakni kepribadian. Manusia telah dilahirkan dengan kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian ini lah yang perlu ditemukan dalam diri individu yang kemudian dijadikan pertimbangan dalam memilih sebuah karier.

PENUTUP

Secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan baik. Memiliki kebermanfaatn terhadap pemahaman peserta tentang konseling karier. Hal ini tentu terlihat dari antusiasme guru BK dalam proses pelaksanaan kegiatan, diskusi guru BK dan pameri saat sesi tanya jawab dan umpan balik yang diberikan setelah proses penyampaian materi.

Guru BK mampu meningkatkan pemahamannya tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan karier individu. Angket yang telah diberikan dalam rangka pemberina umpan balik menunjukkan bahwa peserta memiliki peningkatan pemahan teori John Holland yang sebelumnya guru BK bleum pernah menerapkan teori ini. Ada juga sebgian yang menyebutkan bahwa pernah melakukan pendekatan tersebut, namun tidak tahu apa teori yang dipakai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Brown Duane. (2002). *Caree Choice and Development* (4th ed.). New York: Jossey-Bass.
- [2]. Gottfredson, L. (2004). Using Gottfredso's Theory of Circumscription and Compromise in Career Guidance and Counseling. *Applying Gottfredson Theory*, (302), 1–50.
- [3]. Krumboltz. (1996). *A Learning Theory of Career Counseling*. US: Davies-Black Publishing.
- [4]. Krumboltz, J. D. (2009). The happenstance learning theory. *Journal of Career Assessment*, 17(2), 135–154.
- [5]. Krumboltz, J. D., Foley, P. F., & Cotter, E. W. (2013). Applying the happenstance learning theory to involuntary career transitions. *The Career Development Quarterly*, 61(1), 15–26.
- [6]. Meijers, F., & Lengelle, R. (2015). 5. CAREER LEARNING. *Career Assessment: Qualitative Approaches*, 41.